

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin hari semakin meningkat, menjadi isu yang mencemaskan bagi beberapa negara di dunia. Tak terkecuali dengan Indonesia yang dimana permasalahan pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin meningkat menjadi masalah yang besar jika dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk di negara lain. Di Indonesia pertumbuhan jumlah penduduk dari tahun ke tahun mengalami peningkatan secara signifikan, meskipun pada tahun 2020 laju pertumbuhan penduduk mengalami kelambatan tetapi, pertumbuhan jumlah penduduk tetap menunjukkan angka peningkatan.

Berdasarkan data badan pusat statistika (BPS) mencatat pertumbuhan jumlah penduduk per september 2020 bertambah menjadi 270,07 juta jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,25% yang melambat 0,24% jika dibanding laju pertumbuhan tahun 2010. Selain itu, permasalahan yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia tentu akan sebanding dengan meningkatnya perilaku konsumtif masyarakat. Oleh sebab itu, peningkatan jumlah penduduk akan berdampak pada meningkatnya jumlah sampah yang akan dihasilkan oleh masyarakat.

Kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus oleh manusia tentu akan menghasilkan sampah, yang mana sampah merupakan sisa dari kegiatan ataupun aktivitas yang dibuang maupun yang sudah tidak memiliki nilai guna serta belum memiliki nilai ekonomis. Berdasarkan UU No.8 Tahun 2008 Pasal 1, sampah merupakan sisa suatu barang ataupun benda hasil dari proses alami kegiatan ataupun aktivitas sehari-hari yang berbentuk padat.

Timbulan sampah di perkotaan biasanya bersumber dari sampah rumah tangga, sampah industri rumah tangga, dan lain sebagainya. Peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk di wilayah perkotaan tentu akan menimbulkan permasalahan pada saat proses pengolahan sampah, pengolahan sampah yang sebaiknya dilakukan merupakan pengolahan sampah secara berkesinambungan dimulai dari proses pengumpulan sampah, pemilahan sampah, menangani sampah, mempersiapkan biaya untuk menjaga lingkungan, dan mempersiapkan

keseluruhan kegiatan yang dapat mendukung proses pengolahan sampah dengan baik. Pengolahan sampah adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan terintegrasi antar prosesnya dalam upaya untuk mengatasi dan menangani penumpukan sampah. Model dalam pengolahan sampah yang sudah di kenal luas oleh masyarakat pada saat ini yaitu : timbulnya sampah, penanganan sampah di tempat, pengumpulan sampah, pengangkutan sampah, pengolahan sampah, dan pemrosesan akhir sampah (Faizah, 2008;Widiyatmoko & Moerdjoko,2002). Selanjutnya upaya dalam menangani dan mengatasi sampah yang berbasis masyarakat dapat dilakukan dengan penerapan konsep 3R (*Reuse, Reduce, dan Recycle*).

Pada proses pengolahan sampah yang imbangi dengan tingkat pertumbuhan jumlah penduduk di perkotaan akan menimbulkan permasalahan dalam mendapatkan lahan untuk membantu pada saat dilakukannya proses pengolahan sampah. Oleh karena itu, permasalahan dalam mendapatkan lahan yang baik untuk mendukung proses pengolahan sampah di perkotaan menjadi permasalahan yang baru dalam pengolahan sampah. Sehingga lahan di perkotaan akan selalu berkaitan erat dengan manusia dan lingkungan (setyawati, 2008). Kota Cimahi merupakan kota yang terletak di Provinsi Jawa Barat, kota cimahi dianggap sebagai kota pendidikan, militer, pusat perdagangan barang maupun jasa, daerah industri, daerah pemukiman dan perumahan yang sekaligus menjadi wilayah yang dapat menyangga keberlangsungan Kota Bandung dalam jangka waktu yang panjang. Sehingga, peningkatan jumlah penduduk di Kota Cimahi melaju dengan cepat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 mencatat jumlah penduduk kota cimahi pada tahun 2010 sebanyak 54.448 jiwa meningkat menjadi 1.136.800 jiwa pada tahun 2020 dengan laju pertumbuhan 1,53%. Semakin meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk maka akan berdampak terhadap kelestarian lingkungan di sekitarnya. Fenomena tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi pola perika konsumtif masyarakat, sehingga berdampak pada peningkatan volume sampah yang dihasilkan /hari. Secara tidak langsung penumpukan sampah di tempat pembuangan sampah (TPA) akan terjadi. Tingkat volume sampah yang kian meningkat maka daya

tampung tempat pembuangan akhir (TPA) akan lebih banyak, sehingga tempat pembuangan akhir (TPA) memiliki kaitan yang erat dengan manusia. Terjadinya penumpukan sampah di tempat pembuangan akhir (TPA) akan menyebabkan tempat pembuangan akhir (TPA) di wilayah Kota Cimahi mengalami *overload* dalam menampung banyaknya sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) secara langsung. Di samping itu, sampah yang sudah berada di tempat pembuangan akhir (TPA) semakin lama semakin menumpuk dan menggunung akibatnya sampah tidak dapat terurai dengan baik. Sehingga, sampah menjadi salah satu penyebab terjadinya pencemaran lingkungan di perkotaan. Banyaknya sampah yang tidak tertangani dan terolah dengan baik, mengharuskan pemerintah Kota Cimahi berupaya dalam mencari solusi untuk masalah sampah yang tidak dapat terolah dengan baik ini. Upaya selanjutnya dalam pengolahan sampah menggunakan konsep 3R dapat diharapkan, sebagai berikut : *reduce, reuse, dan recylce*.

Tabel 1. 1 Timbulan Sampah Kota Cimahi Ton/Tahun

Timbulan Volume Sampah Ton/Tahun	
2017	72108,396
2018	82417,913
2019	81189,840
2020	83306,596

Upaya pemerintah dalam pengelolaan sampah dengan cara dibuang secara langsung ke tempat pembuangan akhir (TPA) dianggap kurang efektif untuk menekan angka pertumbuhan sampah yang semakin tinggi, maka dari itu pemerintah kota cimahi yang bekerjasama dengan DLH sepakat untuk mendirikan usaha pemerintah berbasis masyarakat (Bank Sampah) guna mengurangi beban angka peningkatan sampah TPA.

Bank sampah adalah salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi dan menanggulangi permasalahan sampah yang terjadi di Kota Cimahi. Bank sampah juga dijadikan sebagai tempat untuk masyarakat berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sampah, karena program bank sampah ini merupakan program

yang berbasis masyarakat. Peran masyarakat dalam bank sampah sebagai nasabah bank sampah, selain dapat membantu dalam menangani dan mengurangi permasalahan sampah bank sampah juga dapat membantu dalam meningkatkan kemandirian dan keswadayaan masyarakat dengan terbentuknya kesadaran terhadap lingkungan, memberikan ilmu pengetahuan dan mampu untuk mendorong masyarakat berpartisipasi dalam menjaga lingkungan.

Pada dasarnya ruang dan waktu memiliki kaitan yang erat terhadap manusia, dalam melakukan aktivitasnya manusia memerlukan ruang untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan dan perubahan lingkungan yang ada disekitarnya. Ruang merupakan tempat bagi manusia untuk melakukan berbagai aktivitas dalam upaya meningkatkan status sosial dan meningkatkan kualitas hidup serta mengolah sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia itu sendiri. Tanpa disadari atau tidak dalam proses memanfaatkan sumber daya manusia akan menghasilkan sampah, dan apabila sampah tersebut tidak dapat terkontrol maka sampah tersebut akan menjadi penyebab terjadinya pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan itu terjadi karena adanya campur tangan antara makhluk hidup, zat energi, dan komponen lain yang menyatu dan diserap ke dalam lingkungan tersebut. Oleh sebab itu, pencemaran lingkungan disebabkan dengan adanya timbulan sampah yang berlebih yang tidak dapat terurai dengan baik, sehingga tanah tersebut tidak dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya karena sudah tercemar oleh sampah yang tidak diolah secara baik tersebut

Sampah akan selalu beriringan dengan kehidupan dimana setiap kegiatan manusia yang dilakukan secara individu maupun berkelompok yang dilakukan di rumah, kantor, pasar, sekolah atau dimanapun tentunya akan menghasilkan sampah, baik sampah organik maupun anorganik. sampah merupakan sisa aktivitas manusia yang dilakukan sehari-hari secara terus-menerus pada saat terjadinya proses alam yang menghasilkan sampah yang berbentuk zat padat, semi padat, berupa organik ataupun anorganik, bersifat yang dapat terurai maupun tidak dapat diurai. Sampah seringkali dianggap sudah tidak memiliki nilai guna lagi, sehingga sampah tersebut akan langsung dibuang ke tempat

pembuangan akhir (TPA) begitu saja tanpa adanya pemilahan dan pengolahan secara mandiri oleh masyarakat.

Setiap manusia yang melakukan kegiatan secara rutin sehingga sudah dapat dipastikan akan menghasilkan atau sudah menghasilkan sampah, karena permasalahan sampah akan selalu berdampingan dengan seiring berjalannya kehidupan manusia. Sehingga perlu adanya upaya penanganan sampah untuk mengatasi dan mengurangi tingkat volume sampah, dalam proses penanganan sampah untuk upaya mengurangi sampah yang dimulai sejak pengumpulan sampah sampai dengan dibuangnya sampah ke tempat pembuangan akhir (TPA) memerlukan waktu yang tidak singkat, maka diperlukan ruang sebagai wadah untuk dapat menampung sampah dan membantu proses penanganan sampah dalam upaya mengatasi dan mengurangi sampah. Disamping itu, hal ini justru menjadi masalah baru untuk mendapatkan lahan yang baik untuk menampung sampah di perkotaan, sehingga hal ini perlu solusi lain untuk mengolah dan menangani masalah ini. Keterbatasan pengetahuan mengenai pengolahan sampah dimana sampah dipandang sebagai limbah ruang tangga atau limbah industri yang sudah tidak memiliki nilai guna atau sudah tidak dapat memberikan manfaat lagi. Sehingga dapat dipastikan banyaknya sampah yang menumpuk dan terbengkalai di tempat pembuangan akhir atau (TPA), dan hanya memenuhi kapasitas tempat pembuangan akhir (TPA) menyebabkan kapasitas tempat pembuangan akhir (TPA) tersebut menjadi semakin terbatas, maka TPA tidak lagi dapat menampung sampah yang dihasilkan setiap harinya secara maksimal.

Meningkatnya jumlah sampah yang tidak diimbangi dengan pengolahan sampah yang ramah lingkungan maka akan menyebabkan kerusakan dan pencemaran pada lingkungannya dan jumlah sampah yang tinggi memerlukan pengolahan sampah yang komprehensif serta terintegrasi dari hulu ke hilir. Dengan begitu, hal ini akan dapat membantu masyarakat secara ekonomi, masyarakat yang sehat, serta aman terhadap lingkungan dan mampu mengubah perilaku masyarakat. Pengolahan sampah adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan dalam mengurangi dan menangani sampah.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi dan menanggulangi sampah untuk menjaga kelestarian lingkungan. Tempat Pembuangan Akhir adalah wadah untuk menampung sampah dan berakhirnya proses pengolahan sampah, pengolahan sampah yang terjadi di TPA dengan menyimpan dan didaur ulang atau dimusnakan dengan beberapa cara tertentu untuk mengurangi dampak negatif yang akan ditimbul dan merugikan masyarakat dan lingkungannya.

Tabel 1. 2 Jumlah Sampah di TPA Kota Cimahi Tahun 2020

No	Bulan	Tahun 2020
		Volume Sampah / Hari (Ton)
1	Januari	229,217
2	Februari	226,461
3	Maret	228,818
4	April	221,070
5	Mei	225,547
6	Juni	233,891
7	Juli	232,503
8	Agustus	224,703
9	September	221,388
10	Oktober	255,302
11	November	235,081
12	Desember	234,866
Rata - Rata / Hari (Ton)		228,237/Ton
Timbulan Sampah / Tahun (Ton)		83.306,596/Ton

Meningkatnya volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir semakin hari semakin tinggi, sehingga tempat pembuangan akhir tidak lagi mampu untuk menampung berbagai macam sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir. Terlebih lahan diperkotaan yang cukup terbatas menjadikan pemerintah harus mengambil tindakan dalam upaya pengolahan sampah

tersebut. Upaya yang dilakukan pemerintah kota Cimahi dalam mengurangi sampah selanjutnya dengan mendirikan Bank Sampah, dengan harapan dapat membantu dalam mengurangi dan mengatasi penumpukan sampah di Kota Cimahi yang ramah lingkungan.

Pada tahun 2014 Dinas Kebersihan dan Pertamanan memutuskan untuk mendirikan Bank Sampah Induk Cimahi (Samici). Awal mula didirikan Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) dikelola oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Cimahi dan diresmikan oleh Ibu Walikota pada tanggal 3 oktober 2014, Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) ini berlokasi di Jln Kyai H. Usman Dhomiri No 15, Padasuka, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi. namun setelah berjalannya waktu dialihkan kepada Dinas Lingkungan Hidup Kota Cimahi. Didirikannya Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) memiliki tujuan untuk menjadi solusi dari penanganan sampah anorganik di kota cimahi melalui kegiatan menabung sampah dan mengelola sampah untuk diolah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi dan mengubah sampah menjadi sumber pendapatan tambahan. Keberadaan Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi melakukan pemilahan sampah rumah tangga secara mandiri dan mengurangi penumpukan sampah di tempat pembuangan akhir (TPA). Namun, sampai saat ini keberadaan Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) menyatakan bahwa Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) belum berhasil memberikan pengaruh yang besar terhadap permasalahan sampah untuk mengurangi sampah di Kota Cimahi. Meskipun begitu, pada tahun 2020 Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) hanya mampu mengurangi sampah sebanyak 1,9% sampah yang berhasil diolah secara mandiri dari total produksi sampah pada tahun 2020 di Kota Cimahi.

Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) memiliki beberapa nasabah yang berbentuk unit dan nasabah individu. Dimana unit Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) dikelola oleh masyarakat setempat di lingkungan RT maupun RW secara mandiri yang berada di bawah kelola Bank Samici. Menurut Direktur Bank Sampah Induk Cimahi (Samici), jumlah nasabah di Wilayah Kota Cimahi pada tahun 2020 telah mencapai 1622 nasabah dengan rincian 1325 nasabah

individu dan 297 nasabah unit bank sampah yang tersebar di seluruh wilayah Kota Cimahi. Fungsi dari unit bank sampah ini untuk mempermudah akses masyarakat dalam menyetor sampah yang sudah ditabung oleh masyarakat kepada unit terdekat, nantinya akan diangkut oleh petugas Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Tujuan dari terbentuk unit-unit bank sampah pada setiap RT/RW dan unit lainnya agar lebih mudah dalam menjangkau masyarakat dalam menabung sampah, maka Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) diharapkan mampu untuk menerima sampah agar semakin banyak pula sampah anorganik yang dapat dikelola untuk mengurangi volume sampah di TPA. Namun, keberadaan unit sampah di kota cimahi juga belum sepenuhnya tersedia.

Pengolahan sampah anorganik di Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) yang dilakukan hanya sebatas pengumpulan dan penjualan kembali, proses ini dikembangkan dengan diadakannya mekanisme pada bank sampah. Berdasarkan pengolahan sampah di Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) dapat dilihat belum mampu mencapai target yang tinggi. Dimana pada tahun 2020 Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) hanya mampu mengolah sampah anorganik sebanyak 1,94% dari 2,5% target. Banyak faktor yang menyebabkan samici belum mampu mencapai targetnya, salah satu faktor pada awal tahun 2020 terjadi pandemi sehingga kegiatan Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) menjadi terbatas sebagai upaya memutuskan rantai penyebaran Covid-19 tersebut. Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) juga tidak mampu mencapai target pada tahun 2020 dikarenakan apabila dalam satu wilayah ada yang terjangkit virus corona, maka penjemputan sampah di wilayah tersebut tidak dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama pak Yura Ilham Galuh selaku Direktur Bank Samici, menyatakan pada tahun 2020 Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) belum berhasil dalam mencapai target serta bank sampah induk cimahi (Samici) ingin berinovasi secara mandiri dalam melaksanakan operasional pelayanannya. Sehingga, memutuskan untuk mengubah bentuk lembaga Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) yang bermula dari kelompok swadaya masyarakat (KSM) yang disubsidi oleh pemerintah menjadi koperasi

dalam bidang pengolahan sampah anorganik pada tahun 2022 secara mandiri, ditandai dengan beberapa perubahan pada tatanan kepengurusan bank sampah pada tahun 2021. Perubahan bentuk lembaga ini diharapkan Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) dapat berinovasi secara bebas serta Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) tetap berkontribusi dalam pengurangan volume sampah di Kota Cimahi dan tentunya dengan perubahan bentuk lembaga dapat memberikan keuntungan kepada dua belah pihak antara Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) dan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Cimahi.

Perubahan bentuk lembaga Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) dari lembaga swadaya menjadi koperasi tentunya akan mempengaruhi pelaksanaan Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) terutama pada aspek keuangan, dimana perubahan bentuk lembaga akan berkaitan erat dengan aspek keuangan yang dikelola seluruhnya oleh Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) setelah menjadi koperasi (secara mandiri). Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) selama menjalankan operasionalnya dari tahun 2014 lalu hingga saat ini, secara finansial di subsidi oleh pemerintah, sehingga dalam perubahan bentuk lembaga ini perlu dipertimbangan dalam aspek finansial Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) untuk keberlanjutannya Bank Sampah Induk Cimahi (Samici).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) dalam judul “ANALISIS STUDI KELAYAKAN USAHA PADA ASPEK FINANSIAL UNTUK KEBERLANJUTAN BANK SAMPAH INDUK CIMAHI (SAMICI)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian penjelasan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana studi kelayakan Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) ditinjau dari aspek finansial untuk keberlanjutan Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) secara mandiri?
2. Berapakah minimal sampah dalam bentuk ton/tahun yang harus dikelola oleh bank sampah induk cimahi (Samici) untuk mencapai titik impas?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui kelayakan dalam keberlanjutan Bank Sampah Induk Cimahi ditinjau dari aspek finansial.
- 2) Mengetahui titik impas minimal sampah dalam bentuk kg/tahun yang harus diolah Bank Smpah Induk Cimahi (Samici).

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dalam pengambilan keputusan melalui uji kelayakan usaha ditinjau dari aspek finansial.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pengambilan keputusan melalui uji kelayakan usaha kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Manajemen Logistik Indonesia.

2) Manfaat Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam pengambilan keputusan dalam keberlanjutan Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) ditinjau dari aspek finansial.

1.5 Batasan Penelitian

Agar masalah yang dibahas pada penelitian ini relatif terfokus serta tidak menyeluruh, sehingga peneliti membatasi penelitian ini pada ruang lingkup, sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan di Bank Sampah Induk Cimahi (SAMIIC)
2. Penelitian ini hanya mengkaji uji kelayakan usaha dalam keberlanjutan Bank Sampah Induk Cimahi Secara aspek finansial.
3. Metode yang digunakan dalam kriteria penilaian kelayakan pada aspek finansial adalah analisis pendapatan, analisis R/C ratio dan analisis Break Event Point (BEP).

4. Penelitian ini hanya untuk mengetahui layak atau tidaknya keberlanjutan Bank Sampah Induk Cimahi (Samici) apabila berdiri sendiri tanpa subsidi dari dinas.

1.6 Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan yang digunakan untuk mempermudah dalam pembahasan dengan cara membagi 6 bab, sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang berisi manfaat teoritis dan manfaat bagi praktisi, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini membahas tentang yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini membutuhkan landasan teori studi kelayakan bisnis ataupun usaha dengan metode analisis pendapatan, analisis R/C Ratio, dan analisis Break Event Point (BEP), analisis SWOT, definisi sampah dan bank sampah.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini berisikan tentang bagaimana cara sistematika penelitian yang dilakukan, variabel, dan data yang dikaji merupakan cara analisis melalui flowchart, mengenai metode penelitian yang digunakan serta bagaimana alurnya menggunakan flowchart dan penjelasan dari flowchart tersebut.

BAB IV Pengumpulan dan Pengolahan Data

Bab ini berisi mengenai penyajian data yang akan diolah, kemudian melakukan pengolahan data untuk dapat dianalisis.

BAB V Analisa

Bab ini berisi mengenai analisa data, di bab ini menjelaskan mengenai hasil analisis pembahasannya.

BAB VI Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang diperoleh dari uraian bab analisis data dan pembahasan penelitian. Pada penelitian ini akan dikemukakan keterbatasan penelitian dalam melaksanakan penelitian ini.





STIMLOG